

PENGUATAN LITERASI SASTRA MELALUI MENULIS FIKSI BERBASIS *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* DAN *DEEP LEARNING*

Sujinah^{1*}

¹Universitas Muhammadiyah Surabaya, Jalan Sutorejo Nomor 59, Surabaya, 60282, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: sujinah@um-surabaya.ac.id

Abstrak

Pengembangan literasi sastra pada siswa sekolah dasar sebaiknya tidak hanya difokuskan pada kemampuan memahami teks, tetapi juga pada kemampuan untuk mengekspresikan pengalaman, imajinasi, dan pemaknaan dalam menciptakan karya sastra. Pembelajaran menulis fiksi yang berhubungan erat dengan pengalaman budaya siswa dapat menciptakan proses literasi yang lebih autentik dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penguatan literasi sastra melalui pembelajaran menulis fiksi yang berbasis pada *Culturally Responsive Teaching* dan *Deep Learning* di kalangan siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus yang dilengkapi dengan data kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari 25 siswa, dengan data yang diambil dari 25 karya fiksi dan skor keterampilan menulis. Data dikumpulkan melalui tugas menulis fiksi dan dokumentasi karya. Data kualitatif dianalisis dengan cara mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasi tema, representasi budaya, kreativitas, serta konstruksi makna, sementara data kuantitatif dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai keterampilan menulis fiksi siswa adalah 76,8. Karya siswa menggambarkan budaya Surabaya dalam tiga kategori: warisan gastronomi sebanyak 16 karya (64%), sejarah dan ikon kota sebanyak 7 karya (28%), serta seni budaya sebanyak 2 karya (8%). Analisis karya menunjukkan bahwa representasi budaya berfungsi sebagai objek pengetahuan, pengalaman pribadi, dan sumber konstruksi makna dalam fiksi. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi *Culturally Responsive Teaching* dan *Deep Learning* memperkuat literasi sastra dengan mengaitkan pengalaman budaya autentik dengan proses kreatif, reflektif, dan konstruksi makna dalam menulis fiksi.

Kata Kunci: *Culturally Responsive Teaching*; *Deep Learning*; literasi sastra; menulis fiksi; budaya lokal

Abstract

The development of literary literacy among elementary school students should not only focus on the ability to understand texts, but also on the ability to express experiences, imagination, and interpretation in creating literary works. The teaching of fiction writing that is closely related to students' cultural experiences can create a more authentic and meaningful literacy process. This study aims to describe the strengthening of literary literacy through fiction writing instruction based on Culturally Responsive Teaching and Deep Learning among elementary school students. This research uses a descriptive qualitative approach with a case study design complemented by descriptive quantitative data. The research subjects consisted of 25 students,

with data drawn from 25 fiction works and writing skill scores. Data were collected through fiction writing assignments and documentation of works. Qualitative data were analyzed by identifying, categorizing, and interpreting themes, cultural representations, creativity, and the construction of meaning, while quantitative data were analyzed descriptively. The results show that the average student fiction writing skill score was 76.8. The students' works depicted Surabaya culture in three categories: culinary heritage in 16 works (64%), city history and icons in 7 works (28%), and cultural arts in 2 works (8%). Analysis of the works indicated that cultural representation serves as an object of knowledge, personal experience, and a source for constructing meaning in fiction. These findings show that the integration of Culturally Responsive Teaching and Deep Learning strengthens literary literacy by connecting authentic cultural experiences with the creative, reflective, and meaning-making processes in fiction writing.

Keywords: *Culturally Responsive Teaching; Deep Learning; literary literacy; fiction writing; local culture*

PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan dasar yang sangat krusial, menentukan sejauh mana individu dapat memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan pendidikan. Dalam masyarakat yang semakin berorientasi pada pengetahuan, literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan mengevaluasi informasi, membangun pemahaman, berpikir kritis, dan menerapkan pengetahuan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Bibri, 2018; UNESCO, 2016). Tantangan ini masih menjadi masalah dalam pendidikan di Indonesia. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022*, skor literasi membaca siswa Indonesia adalah 359, yang masih di bawah rata-rata OECD (OECD, 2023). Situasi ini menunjukkan bahwa masalah literasi tidak dapat diatasi hanya dengan meningkatkan kemampuan membaca secara mekanis, tetapi memerlukan pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk menafsirkan informasi, mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman, serta membangun makna secara kritis dan reflektif.

Berbagai kebijakan, seperti penyediaan bahan bacaan berkualitas dan penguatan literasi melalui Asesmen Nasional, telah diimplementasikan untuk memperkuat ekosistem literasi. Namun, penguatan budaya literasi masih memerlukan perhatian yang berkelanjutan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2024; Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, penguatan literasi harus bergerak dari sekadar kebiasaan membaca menuju pengalaman belajar yang memungkinkan siswa

mengolah pengetahuan, pengalaman, dan lingkungan hidupnya secara bermakna.

Dalam konteks ini, literasi sastra memiliki peran penting karena memungkinkan siswa tidak hanya memahami teks, tetapi juga menafsirkan pengalaman, mengembangkan imajinasi, membangun empati, dan merefleksikan nilai sosial serta budaya melalui kegiatan bersastra. Sastra memberikan kesempatan bagi anak untuk mengenali dirinya dan lingkungannya serta mengekspresikan ide secara kreatif melalui bahasa (Anwas et al., 2022; Korat & Falk, 2019; Nurgiyantoro, 2018). Salah satu bentuk literasi sastra yang penting untuk dikembangkan di tingkat sekolah dasar adalah menulis fiksi. Aktivitas ini menuntut siswa untuk mengintegrasikan pengalaman, imajinasi, pengetahuan, dan kemampuan berbahasa menjadi narasi yang memiliki tema, tokoh, alur, latar, dan makna. Melalui menulis fiksi, siswa tidak hanya belajar menghasilkan teks, tetapi juga belajar memilih pengalaman, menafsirkannya, dan mengubahnya menjadi dunia cerita.

Masalah yang dihadapi dalam pembelajaran menulis fiksi di sekolah dasar adalah seringkali lebih menekankan pada penyelesaian tugas dan penguasaan aspek kebahasaan, sehingga siswa tidak mendapatkan cukup kesempatan untuk memanfaatkan pengalaman pribadi dan lingkungan budaya mereka sebagai inspirasi cerita. Akibatnya, siswa mungkin kesulitan menemukan ide, mengembangkan alur cerita, membangun karakter, dan menyampaikan makna dalam tulisan mereka. Padahal, penciptaan sastra menjadi lebih bermakna ketika siswa dapat menghubungkan teks dengan pengalaman pribadi, lingkungan sosial, dan konteks budaya yang mereka kenal (Kunjanman & Aziz, 2021).

Oleh karena itu, tantangan dalam pembelajaran menulis fiksi tidak hanya terletak pada kemampuan teknis menulis, tetapi juga pada bagaimana pembelajaran menyediakan konteks autentik yang memungkinkan pengalaman siswa menjadi sumber ide dan makna. Salah satu pendekatan yang cocok untuk kebutuhan ini adalah *Culturally Responsive Teaching*. Pendekatan ini memandang latar belakang dan pengalaman budaya siswa sebagai sumber pengetahuan berharga dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dirancang dengan mengaitkan pengetahuan akademik dengan pengalaman, nilai, praktik sosial, dan lingkungan budaya yang sudah dikenal siswa, sehingga aktivitas belajar menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Banks, 2019; Gay, 2018).

Dalam pembelajaran menulis fiksi, prinsip ini memungkinkan budaya lokal menjadi sumber pengembangan ide, karakter, setting, konflik, serta nilai yang dibangun dalam cerita. Siswa tidak perlu memulai proses menulis dari pengalaman yang asing, tetapi dapat mengembangkan narasi dari kehidupan keluarga, makanan, tempat, sejarah, seni, tradisi, dan berbagai praktik budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, budaya tidak hanya menjadi tema tulisan, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan dan pengalaman yang dapat diubah menjadi karya sastra.

Kedekatan budaya tersebut perlu diiringi oleh proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengolah pengalaman secara lebih mendalam. Dalam konteks ini, *Deep Learning* memperkuat CRT dengan mengarahkan pembelajaran dari sekadar pengenalan budaya menuju proses mengaitkan pengalaman, melakukan refleksi, membangun pemahaman, dan mengubah pengetahuan menjadi karya baru. Pembelajaran mendalam terjadi ketika siswa tidak hanya menguasai informasi, tetapi juga mampu mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan pengalaman baru, melakukan refleksi, memecahkan masalah, dan menerapkan pemahamannya dalam konteks nyata (Darling-Hammond & Oakes, 2019; Fullan et al., 2018). Dalam menulis fiksi, proses ini memungkinkan siswa bergerak dari mengenali objek budaya menuju menginterpretasikan pengalaman, mengembangkan imajinasi, membangun konflik dan karakter, serta mengonstruksi nilai dan makna melalui cerita. Dengan demikian, CRT dan *Deep Learning* saling melengkapi: CRT menyediakan konteks budaya autentik sebagai sumber pengalaman, sementara *Deep Learning* mendorong pengalaman tersebut diproses menjadi pengetahuan dan makna melalui aktivitas kreatif dan reflektif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa CRT menempatkan pengalaman budaya sebagai sumber untuk membangun relevansi pembelajaran (Banks, 2019; Gay, 2018; Sujinah et al., 2026), sedangkan *Deep Learning* berkontribusi terhadap pemahaman konseptual, refleksi, kreativitas, dan kemampuan mentransfer pengetahuan (Darling-Hammond & Oakes, 2019; Fullan et al., 2018).

Di sisi lain, penelitian literasi sastra menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam membaca dan menulis menjadi lebih bermakna ketika teks berinteraksi dengan pengalaman pribadi dan konteks sosial-budaya mereka (Kunjanman & Aziz, 2021). Namun demikian, ketiga perspektif tersebut masih lebih banyak dikembangkan secara

terpisah. Secara teoretis, masih terbatas penelitian yang menghubungkan pedagogi responsif budaya dan pembelajaran mendalam dalam pembelajaran menulis fiksi. Secara empiris, bukti mengenai bagaimana integrasi keduanya tercermin dalam karya sastra siswa sekolah dasar juga masih terbatas. Secara kontekstual, budaya lokal belum secara optimal ditempatkan sebagai sumber pengalaman yang kemudian diubah siswa menjadi narasi kreatif dan reflektif. Kesenjangan ini membuka peluang untuk melihat penguatan literasi sastra bukan hanya berdasarkan kemampuan menghasilkan tulisan, tetapi juga berdasarkan kemampuan siswa mengubah pengalaman budaya menjadi sumber kreativitas, refleksi, dan konstruksi makna.

Berdasarkan kesenjangan yang ada, penelitian ini memperkenalkan inovasi dengan mengintegrasikan *Culturally Responsive Teaching* dan *Deep Learning* dalam pembelajaran menulis fiksi, memanfaatkan budaya lokal Surabaya sebagai sumber pengalaman dan konstruksi makna. Berbeda dengan pembelajaran berbasis budaya yang hanya mengenalkan atau menggunakan budaya sebagai materi, penelitian ini menjadikan pengalaman budaya sebagai titik awal yang diolah melalui pembelajaran mendalam menjadi karya fiksi. Dengan pendekatan ini, literasi sastra dipandang bukan sekadar kemampuan memahami atau menghasilkan teks, tetapi juga kemampuan mentransformasikan pengalaman dan pengetahuan budaya melalui kreativitas, refleksi, dan konstruksi makna. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penguatan literasi sastra melalui pembelajaran menulis fiksi berbasis *Culturally Responsive Teaching* dan *Deep Learning* pada siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, didukung oleh data kuantitatif deskriptif, untuk mengkaji penguatan literasi sastra melalui pembelajaran menulis fiksi berbasis *Culturally Responsive Teaching* dan *Deep Learning*. Subjek penelitian terdiri dari 25 siswa sekolah dasar dengan data berupa 25 karya fiksi siswa dan skor keterampilan menulis. Pembelajaran memanfaatkan budaya lokal Surabaya sebagai konteks pengembangan cerita dengan mengaitkan pengalaman budaya siswa, eksplorasi ide, refleksi, dan konstruksi makna melalui penulisan fiksi. Instrumen penelitian meliputi rubrik penilaian keterampilan menulis fiksi dan lembar analisis karya. Rubrik ini mencakup lima aspek: isi/tema,

pemilihan kata, kreativitas, struktur dan kejelasan alur, serta penyajian tulisan. Lembar analisis digunakan untuk mengidentifikasi tema, representasi budaya, dan konstruksi makna dalam cerita.

Data dikumpulkan melalui tugas menulis fiksi dan dokumentasi karya siswa. Data kualitatif berupa teks karya dianalisis melalui identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi, sementara data kuantitatif berupa skor keterampilan menulis dianalisis secara deskriptif menggunakan rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, frekuensi, dan persentase. Hasil analisis dari kedua jenis data diinterpretasikan secara terpadu untuk menjelaskan penguatan literasi sastra melalui keterampilan menulis dan kemampuan siswa mentransformasikan pengalaman budaya menjadi karya fiksi yang bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menghasilkan data mengenai keterampilan menulis fiksi dan karakteristik dari 25 karya fiksi siswa. Data tersebut dibagi menjadi tiga bagian: penilaian keterampilan menulis fiksi, representasi budaya dalam karya fiksi, dan pola representasi budaya yang ditemukan dalam karya siswa.

Penilaian keterampilan menulis fiksi meliputi lima aspek, yaitu isi/tema, pemilihan kata, kreativitas, struktur dan kejelasan alur, serta penyajian tulisan. Setiap aspek dinilai dengan skor 1–4, yang kemudian diubah menjadi nilai pada skala 0–100. Hasil penilaian dari 25 karya tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penilaian Keterampilan Menulis Fiksi Siswa

No	Siswa	Aspek Penilaian					Jumlah Skor	Nilai
		A	B	C	D	E		
1	AHS	4	3	3	3	3	16	80
2	AHSy	4	3	3	3	3	16	80
3	AZAW	4	4	4	4	3	19	95
4	AR	4	4	4	4	3	19	95
5	AZP	4	4	3	2	3	16	80
6	ASR	4	4	4	4	3	19	95
7	AKH	3	3	4	3	3	16	80
8	AKS	4	3	3	3	2	15	75
9	ASP	2	2	2	2	2	10	50
10	BKM	3	3	3	3	3	15	75
11	CA	3	4	3	3	3	16	80
12	DSS	4	3	3	2	2	14	70
13	DAI	3	3	3	3	3	15	75
14	ETA	4	3	3	3	3	16	80
15	JRZ	3	3	2	3	3	14	70

16	KHZ	4	3	4	3	3	17	85
17	MQQA	3	3	2	2	3	13	65
18	NHF	3	3	4	3	3	16	80
19	RALM	3	3	2	2	3	13	65
20	UWUF	3	2	2	2	3	12	60
21	YKZ	3	3	2	3	3	14	70
22	ZQA	4	4	4	4	2	18	90
23	ZHP	3	3	2	3	3	14	70
24	ZNUA	4	3	3	3	3	16	80
25	ZAZ	3	3	3	3	3	15	75
	Rata-rata							76,8

Keterangan: A = Isi/Tema; B = Pemilihan Kata; C = Kreativitas; D = Struktur dan Kejelasan Alur; E = Penyajian Tulisan.

Berdasarkan Tabel 1, keterampilan menulis fiksi siswa memiliki nilai antara 50 hingga 95, dengan rata-rata mencapai 76,8. Tiga siswa mencapai nilai tertinggi 95, sementara satu siswa memperoleh nilai terendah 50.

Analisis terhadap objek budaya dalam 25 karya mengungkapkan tiga kategori representasi budaya: warisan gastronomi Surabaya, sejarah dan ikon Kota Surabaya, serta seni budaya Surabaya. Tabel 2 menyajikan distribusi dari ketiga kategori tersebut.

Tabel 2. Representasi Budaya dalam 25 Karya Fiksi Siswa

No	Representasi Budaya	Objek Budaya yang Ditemukan	Frekuensi	Presentase
1.	Warisan Gastronomi Surabaya	Rawon, rujak cingur, tahu tek, lontong balap, pecel semanggi, gado-gado, serta jajanan tradisional	16	64%
2.	Sejarah dan ikon Kota Surabaya	Tugu Pahlawan, Kota Lama Surabaya, Gedung Nasional Indonesia, serta sejarah dan perjuangan Surabaya	7	28%
3.	Seni budaya Surabaya	Tari Remo dan seni/tarian lokal	2	8%
Jumlah			25	100%

Berdasarkan Tabel 2, warisan kuliner Surabaya muncul dalam 16 karya (64%), sedangkan sejarah dan ikon Kota Surabaya terdapat dalam 7 karya (28%), dan seni budaya Surabaya ditemukan dalam 2 karya (8%). Objek kuliner mencakup rawon, rujak cingur, tahu tek, lontong balap, pecel semanggi, gado-gado, serta jajanan

tradisional. Sementara itu, objek sejarah dan ikon kota meliputi Tugu Pahlawan, Kota Lama Surabaya, Gedung Nasional Indonesia, serta sejarah dan perjuangan Surabaya. Untuk objek seni budaya, termasuk Tari Remo dan seni/tarian lokal.

Analisis mengenai cara unsur budaya direpresentasikan dalam narasi menunjukkan tiga pola, yaitu budaya sebagai objek pengetahuan, budaya sebagai pengalaman pribadi, dan budaya sebagai konstruksi makna. Karakteristik dari ketiga pola ini disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pola Representasi Budaya dalam Karya Fiksi Siswa

No	Pola Representasi	Karakteristik yang Ditemukan dalam Karya
1	Budaya sebagai objek pengetahuan	Pengenalan makanan, tempat bersejarah, seni, ciri, dan asal-usul budaya dalam cerita.
2	Budaya sebagai pengalaman personal	Pengalaman tokoh yang berkaitan dengan keluarga, teman, kunjungan, makanan, tempat, seni, dan kehidupan sehari-hari.
3	Budaya sebagai konstruksi makna	Unsur budaya terdapat dalam narasi yang memuat kebersamaan, memori, toleransi, kepahlawanan, identitas, dan pelestarian budaya.

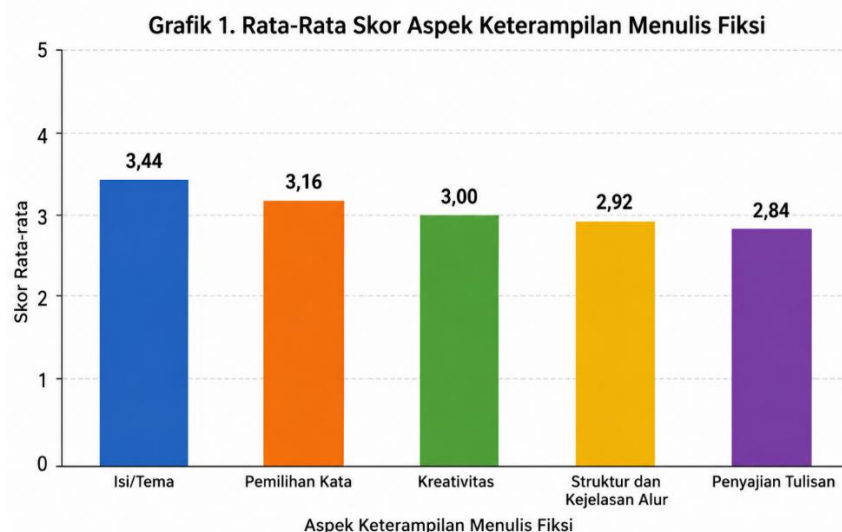
Berdasarkan Tabel 3, unsur budaya dalam karya fiksi siswa diwakili dalam tiga pola: sebagai objek pengetahuan, pengalaman pribadi, dan konstruksi makna. Pola objek pengetahuan terlihat melalui pengenalan makanan, tempat bersejarah, seni, ciri khas, dan asal-usul budaya; pola pengalaman pribadi muncul melalui pengalaman tokoh yang berhubungan dengan keluarga, teman, kunjungan, makanan, tempat, seni, dan kehidupan sehari-hari; sementara pola konstruksi makna terlihat melalui peristiwa atau tindakan tokoh yang mencakup kebersamaan, memori, toleransi, kepahlawanan, identitas, dan pelestarian budaya.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penguatan literasi sastra melalui pembelajaran menulis fiksi berbasis Culturally Responsive Teaching (CRT) dan Deep Learning terjadi melalui interaksi antara kemampuan menciptakan teks fiksi, pengalaman budaya, dan pembentukan makna. Nilai rata-rata keterampilan menulis sebesar 76,8 bukanlah satu-satunya indikator, melainkan memperoleh makna ketika dikaitkan dengan karakteristik karya yang dihasilkan siswa. Karya tersebut mencerminkan kemampuan dalam mengembangkan ide, penggunaan bahasa,

membangun kreativitas dan struktur naratif, serta mengintegrasikan pengalaman budaya ke dalam cerita. Oleh karena itu, penguatan literasi sastra yang menjadi fokus penelitian ini teridentifikasi melalui dua dimensi yang saling berhubungan, yaitu kemampuan menciptakan teks fiksi dan kemampuan mengubah pengalaman budaya menjadi narasi yang bermakna.

Profil lima aspek keterampilan menulis memperjelas karakteristik pencapaian tersebut. Rata-rata aspek isi/tema mencapai 3,44, pemilihan kata 3,16, kreativitas 3,00, struktur dan kejelasan alur 2,92, serta penyajian tulisan 2,84. Pencapaian tertinggi pada isi/tema menunjukkan bahwa siswa relatif lebih mudah menemukan dan mengembangkan ide ketika sumber penulisan berasal dari lingkungan budaya yang dikenal. Sebaliknya, pencapaian yang lebih rendah pada struktur dan kejelasan alur serta penyajian tulisan menunjukkan bahwa kedekatan dengan konteks budaya tidak otomatis diikuti oleh penguasaan teknis naratif yang sama kuat. Ini berarti bahwa konteks budaya terutama menyediakan akses terhadap sumber ide, sedangkan pengorganisasian cerita dan penyajian tulisan tetap memerlukan bimbingan pedagogis yang lebih terarah.

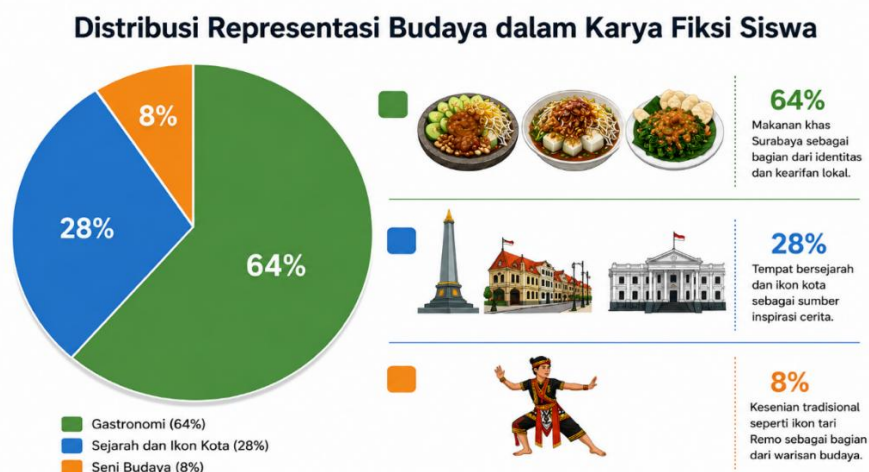


Grafik 1. Rata-Rata Skor Aspek Keterampilan Menulis Fiksi

Profil tersebut dapat dijelaskan melalui prinsip Pengajaran yang Responsif terhadap Budaya. CRT memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan budaya siswa sebagai sumber pembelajaran yang menghubungkan pengalaman pribadi dengan

pengetahuan akademik. Ketika pengalaman yang sudah dikenal menjadi titik awal dalam kegiatan menulis, siswa tidak memulai dari nol, melainkan mengaktifkan pengetahuan yang telah terbentuk melalui keluarga, lingkungan sosial, makanan, tempat, sejarah, dan seni. Dalam konteks ini, budaya berfungsi sebagai penghubung antara pengalaman yang sudah ada dan aktivitas akademik yang sedang berlangsung. Temuan ini sejalan dengan Banks (2019), Gay (2018), dan Sujinah et al. (2026) yang menekankan pentingnya pengalaman dan konteks budaya siswa sebagai bagian dari proses pembentukan pengetahuan dan pengalaman literasi yang bermakna.

Hubungan antara budaya dan penciptaan fiksi semakin terlihat pada karakteristik isi karya. Representasi budaya yang muncul meliputi warisan gastronomi, sejarah dan ikon kota, serta seni budaya, dengan gastronomi sebagai kategori yang paling dominan. Dominasi gastronomi dapat dipahami melalui kedekatannya dengan pengalaman sehari-hari siswa. Berbagai kuliner lokal yang muncul dalam karya menyediakan pengalaman konkret yang dapat diingat, dipilih, dan dikembangkan menjadi peristiwa naratif. Namun, kemunculan Tugu Pahlawan, Kota Lama Surabaya, Gedung Nasional Indonesia, sejarah perjuangan, dan Tari Remo menunjukkan bahwa sumber penciptaan fiksi tidak terbatas pada gastronomi. Budaya lokal yang digunakan siswa mencakup benda, tempat, peristiwa sejarah, seni, dan praktik keseharian.



Gambar 1. Distribusi Representasi Budaya dalam Karya Fiksi Siswa

Penemuan ini menegaskan bahwa budaya berperan sebagai sumber

pengetahuan, bukan hanya sebagai hiasan tematik dalam proses pembelajaran. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih elemen budaya yang sesuai dengan pengalaman atau pengetahuan mereka, lalu mengolahnya melalui kegiatan menulis. Oleh karena itu, relevansi budaya dalam penelitian ini tidak hanya terletak pada penggunaan objek lokal, tetapi juga pada kesempatan bagi siswa untuk memanfaatkan pengetahuan budaya mereka sebagai bahan dalam penciptaan karya sastra. Hal ini sejalan dengan prinsip CRT yang menempatkan pengalaman budaya sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual, autentik, dan bermakna (Banks, 2019; Gay, 2018).

Dalam konteks literasi sastra, proses ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis tidak dapat diukur hanya dari kualitas teknis teks. Literasi sastra juga mencakup hubungan antara pengalaman, bahasa, imajinasi, dan nilai dalam proses penciptaan dan pemaknaan karya. Karya siswa menunjukkan bahwa pengalaman budaya tidak hanya ditransfer ke dalam tulisan, tetapi dipilih dan direkonstruksi menjadi hubungan antar tokoh, peristiwa, latar, dan pesan cerita. Temuan ini sejalan dengan pandangan Kunjanman dan Aziz (2021) yang menempatkan pengalaman pribadi dan konteks sosial-budaya sebagai elemen penting dalam pembentukan makna sastra. Nurgiyantoro (2018) juga menekankan pentingnya kedekatan sastra anak dengan dunia pengalaman anak.

Dimensi ini semakin terlihat melalui tiga pola representasi budaya yang ditemukan, yaitu budaya sebagai objek pengetahuan, budaya sebagai pengalaman pribadi, dan budaya sebagai konstruksi makna. Pada pola pertama, budaya muncul melalui pengenalan makanan, tempat bersejarah, seni, ciri khas, atau asal-usul budaya. Pada pola kedua, elemen budaya menjadi bagian dari pengalaman tokoh melalui keluarga, teman, kunjungan, makanan, tempat, seni, atau kehidupan sehari-hari. Pada pola ketiga, budaya berkembang menjadi sumber pemaknaan yang berkaitan dengan kebersamaan, memori, toleransi, kepahlawanan, identitas, dan pelestarian budaya. Ketiga pola ini menunjukkan variasi kedalaman representasi budaya dalam karya siswa, bukan sebagai tahapan perkembangan yang harus berlangsung secara linear. Dengan demikian, beberapa karya tidak hanya berhenti pada penyebutan objek budaya, tetapi telah menempatkan budaya sebagai pengalaman naratif dan sumber konstruksi makna.

Pada tahap ini, Deep Learning memperkuat peran CRT. Jika CRT menyediakan

pengalaman budaya yang relevan sebagai sumber pembelajaran, maka Deep Learning mengarahkan bagaimana pengalaman tersebut dihubungkan, direfleksikan, dan dimanfaatkan untuk menciptakan karya baru. Pembelajaran mendalam menempatkan peserta didik sebagai pembangun pengetahuan yang mengaitkan pengetahuan awal dengan pengalaman baru, melakukan refleksi, dan mentransfer pemahaman ke dalam konteks lain (Darling-Hammond & Oakes, 2019; Fullan et al., 2018). Dalam konteks penulisan fiksi, pengetahuan tentang makanan, tempat bersejarah, atau seni digunakan kembali untuk membangun karakter, latar, peristiwa, konflik, dan nilai dalam narasi.

Integrasi CRT dan Deep Learning dengan demikian saling melengkapi. CRT terutama menjelaskan dari mana pengalaman bermakna untuk menulis diperoleh, sementara Deep Learning menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut diproses menjadi pemahaman dan karya. Keduanya bertemu dalam aktivitas menulis fiksi: budaya menyediakan konteks autentik, sementara eksplorasi, penghubungan gagasan, refleksi, imajinasi, dan penciptaan narasi memungkinkan pengalaman tersebut direkonstruksi menjadi teks. Dengan demikian, CRT menyediakan relevansi budaya sebagai basis kontekstual pembelajaran, sedangkan Deep Learning memperdalam proses refleksi, pengaitan pengalaman, dan konstruksi makna sehingga pengalaman budaya dapat ditransformasikan menjadi narasi fiksi yang bermakna (Darling-Hammond & Oakes, 2019; Fullan et al., 2018; Sujinah et al., 2026).

Kreativitas menjadi salah satu aspek yang menunjukkan proses tersebut. Skor rata-rata kreativitas sebesar 3,00 menunjukkan kemampuan siswa mengembangkan unsur budaya menjadi cerita melalui kombinasi karakter, latar, peristiwa, dan konflik. Objek budaya yang sama dapat menghasilkan variasi narasi karena siswa menghubungkannya dengan pengalaman dan imajinasi yang berbeda. Dalam kerangka Deep Learning, kemampuan menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan konteks baru dan menghasilkan representasi baru menunjukkan proses belajar yang melampaui reproduksi informasi (Fullan et al., 2018). Namun, temuan pada aspek struktur dan kejelasan alur sebesar 2,92 serta penyajian tulisan sebesar 2,84 memberikan batas penting terhadap interpretasi hasil. Keterhubungan dengan budaya dan munculnya konstruksi makna tidak selalu berjalan sejajar dengan penguasaan seluruh aspek teknis menulis.

Dengan demikian, integrasi CRT dan Deep Learning dalam penelitian ini belum

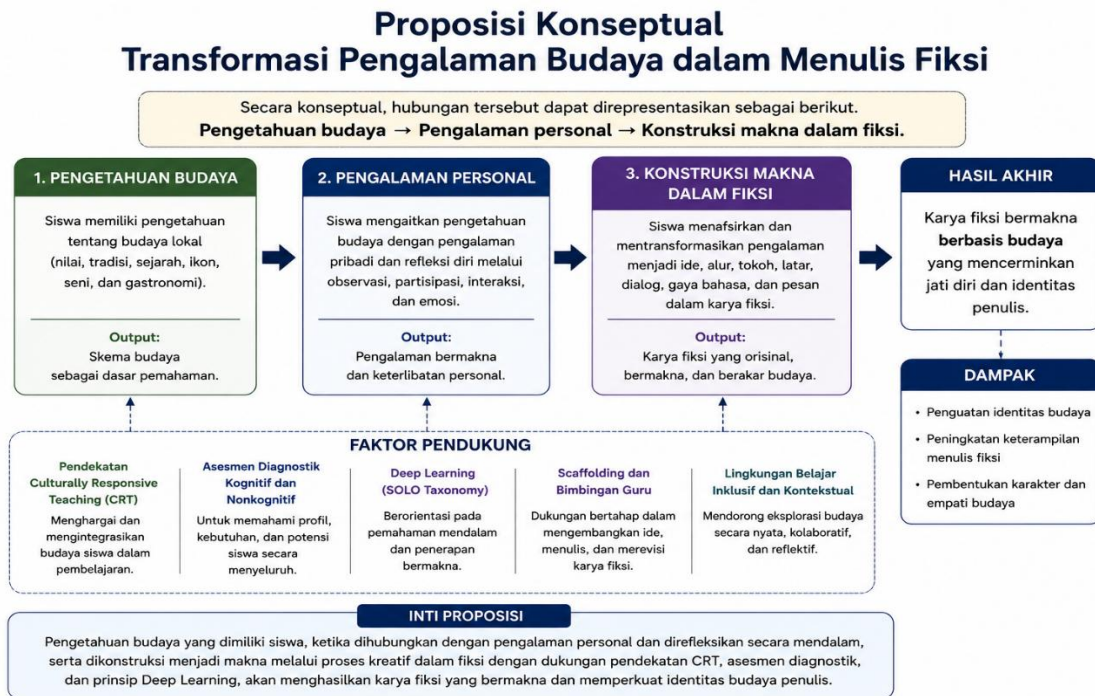
dapat ditafsirkan sebagai penguatan yang merata pada seluruh komponen keterampilan menulis. Siswa tetap memerlukan dukungan dalam mengorganisasikan alur, menjaga koherensi, dan menyajikan teks. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kekuatan pembelajaran berbasis budaya terutama terletak pada tersedianya sumber gagasan, keterhubungan pengalaman dengan narasi, kreativitas, dan konstruksi makna. Jika ditempatkan dalam penelitian terdahulu, temuan ini menunjukkan titik temu sekaligus perluasan. Kajian CRT menegaskan peran pengalaman budaya dalam membangun relevansi, keterlibatan, dan hubungan antara pengalaman peserta didik dengan pengetahuan akademik (Banks, 2019; Gay, 2018). Kajian Deep Learning menekankan pemahaman konseptual, refleksi, kreativitas, dan transfer pengetahuan (Darling-Hammond & Oakes, 2019; Fullan et al., 2018). Sementara itu, kajian literasi sastra menempatkan pengalaman personal dan konteks sosial-budaya sebagai bagian dari penciptaan dan pemaknaan teks (Kunjanman & Aziz, 2021). Berbeda dengan kecenderungan kajian tersebut yang berkembang secara parsial, penelitian ini mempertemukan CRT, Deep Learning, dan literasi sastra dalam satu konteks empiris, yaitu penciptaan fiksi berbasis pengalaman budaya siswa sekolah dasar.

Penemuan ini menjawab kesenjangan penelitian dalam tiga aspek sekaligus. Dari perspektif teoretis, penelitian ini menunjukkan hubungan saling melengkapi antara CRT dan Deep Learning dalam memperkuat literasi sastra: pengalaman budaya berperan sebagai sumber pengetahuan, sedangkan pembelajaran mendalam menyediakan ruang untuk memproses pengalaman melalui refleksi, imajinasi, dan konstruksi makna. Secara empiris, penelitian ini memberikan bukti tentang bagaimana integrasi CRT dan Deep Learning tercermin dalam karya fiksi siswa, baik melalui pencapaian keterampilan menulis maupun variasi kedalaman representasi budaya dari objek pengetahuan, pengalaman pribadi, hingga konstruksi makna. Dalam konteks lokal, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya Surabaya dapat menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan fiksi melalui gastronomi, sejarah dan ikon kota, serta seni budaya.

Berdasarkan pola temuan ini, penelitian ini menghasilkan proposisi konseptual bahwa penguatan literasi sastra berbasis budaya terjadi ketika pengetahuan budaya tidak hanya dikenali sebagai objek, tetapi diubah menjadi pengalaman naratif dan sumber konstruksi makna. Secara konseptual, hubungan ini dapat digambarkan

sebagai berikut.

Pengetahuan budaya → Pengalaman personal → Konstruksi makna dalam fiksi



Gambar 2. Proposisi Konseptual Transformasi Pengalaman Budaya dalam Menulis Fiksi

Formulasi ini bukanlah teori perkembangan yang telah tervalidasi atau model pembelajaran baru, melainkan merupakan sintesis konseptual yang berasal dari pola karya siswa. CRT menawarkan relevansi dan kedekatan budaya, Deep Learning memperkuat pengolahan pengalaman secara reflektif, sementara menulis fiksi menjadi wadah untuk mewujudkan pengalaman dan pemaknaan tersebut melalui bahasa dan narasi. Dengan demikian, proposisi konseptual ini harus dipahami sebagai hasil interpretasi dari pola empiris penelitian yang masih terbuka untuk diuji dalam konteks, subjek, dan desain penelitian yang lebih luas.

Kontribusi teoretis dari penelitian ini terletak pada integrasi konseptual CRT, Deep Learning, dan literasi sastra dalam pembelajaran menulis fiksi. Budaya lokal tidak hanya dijadikan sebagai materi atau tema, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan dan pengalaman yang dapat direkonstruksi melalui aktivitas sastra. Perspektif ini memberikan penguatan empiris terhadap fungsi CRT, dari sekadar menghadirkan relevansi budaya hingga pemanfaatan pengalaman budaya sebagai

sumber penciptaan dan pemaknaan. Pada saat yang sama, Deep Learning menyediakan kerangka untuk proses penghubungan pengetahuan, refleksi, kreativitas, dan konstruksi makna. Dalam konteks ini, literasi sastra tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami atau menghasilkan teks, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa dan imajinasi untuk merepresentasikan serta memaknai pengalaman budaya.

Dalam praktiknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar sebaiknya memanfaatkan lingkungan budaya yang akrab dengan kehidupan siswa sebagai sumber untuk menciptakan fiksi. Guru tidak perlu membatasi sumber budaya pada satu jenis saja. Gastronomi dapat digunakan karena kedekatannya dengan kehidupan sehari-hari, namun sejarah lokal, ikon kota, dan seni budaya yang ditemukan dalam karya siswa juga berpotensi sebagai sumber narasi. Di sisi lain, pembelajaran harus menjaga keseimbangan antara eksplorasi pengalaman dan penguatan keterampilan teknis. Pencapaian aspek isi/tema yang lebih tinggi dapat dijadikan titik awal, sedangkan struktur cerita, kejelasan alur, dan penyajian tulisan memerlukan dukungan pembelajaran yang lebih sistematis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi Culturally Responsive Teaching dan Deep Learning dalam pembelajaran menulis fiksi untuk memperkuat literasi sastra melalui transformasi pengalaman budaya lokal menjadi representasi naratif dan konstruksi makna. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji CRT, Deep Learning, dan literasi sastra secara terpisah, penelitian ini menunjukkan keterkaitan ketiganya melalui bukti empiris berupa karya fiksi siswa. Kebaruan tersebut tidak hanya terletak pada penggunaan budaya lokal sebagai tema, tetapi juga pada penempatan budaya sebagai sumber pengetahuan dan pengalaman yang diolah melalui proses pembelajaran mendalam menjadi narasi yang bermakna. Gastronomi menjadi representasi yang dominan, sementara sejarah, ikon kota, dan seni budaya menunjukkan luasnya sumber pengalaman budaya yang dapat digunakan dalam penciptaan fiksi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan literasi sastra melalui pembelajaran menulis fiksi berbasis CRT dan Deep Learning terjadi ketika pengalaman budaya digunakan sebagai sumber penciptaan dan diolah menjadi narasi yang mengandung pengalaman personal serta konstruksi makna. CRT

memberikan relevansi budaya sebagai titik awal pembelajaran, sedangkan Deep Learning memperkuat proses penghubungan pengalaman, refleksi, kreativitas, dan pemaknaan. Temuan ini menegaskan bahwa budaya lokal dalam pembelajaran menulis fiksi tidak hanya berfungsi sebagai tema cerita, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan dan pengalaman yang memungkinkan siswa membangun makna melalui karya sastra.

KESIMPULAN

Peningkatan literasi sastra melalui pembelajaran menulis fiksi yang mengadopsi pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dan Deep Learning tercapai ketika pengalaman budaya siswa tidak hanya dijadikan tema, tetapi juga diolah menjadi sumber pengetahuan dan pengalaman yang menghasilkan narasi bermakna. Keterampilan menulis dengan rata-rata nilai 76,8, yang didukung oleh kekuatan pada aspek isi/tema, menunjukkan bahwa kedekatan budaya memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan mengembangkan ide dalam penciptaan fiksi. Lebih dari sekadar pencapaian skor, analisis karya menunjukkan bahwa budaya direpresentasikan dalam tiga pola: sebagai objek pengetahuan, pengalaman pribadi, dan konstruksi makna. Gastronomi menjadi representasi yang paling dominan, sementara sejarah dan ikon kota serta seni budaya menunjukkan keragaman sumber pengalaman budaya yang dimanfaatkan siswa.

Temuan ini menegaskan hubungan saling melengkapi antara CRT dan Deep Learning: CRT menyediakan relevansi dan kedekatan budaya sebagai dasar kontekstual pembelajaran, sedangkan Deep Learning memperkuat proses penghubungan pengalaman, refleksi, kreativitas, dan pemaknaan dalam penciptaan fiksi. Dengan demikian, penguatan literasi sastra berbasis budaya dapat dipahami sebagai proses transformasi dari pengetahuan budaya → pengalaman pribadi → konstruksi makna dalam fiksi. Namun, pencapaian yang relatif lebih rendah pada struktur dan kejelasan alur serta penyajian tulisan menunjukkan bahwa kedalaman pemaknaan belum selalu sejalan dengan penguasaan teknis menulis. Oleh karena itu, guru Bahasa Indonesia di sekolah dasar disarankan untuk memanfaatkan pengalaman dan budaya lokal yang dekat dengan kehidupan siswa sebagai sumber penciptaan fiksi, sambil memberikan dukungan pembelajaran yang lebih sistematis terhadap pengembangan struktur cerita, koherensi alur, dan penyajian tulisan. Penelitian

selanjutnya dapat menguji proposisi konseptual ini dalam konteks budaya, karakteristik peserta didik, dan desain penelitian yang lebih beragam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas mengenai kontribusi integrasi CRT dan Deep Learning terhadap penguatan literasi sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwas, E. O. M., Afriansyah, A., Iftitah, K. N., Firdaus, W., Sugiarti, Y., Sopandi, E., & Hadiana, D. (2022). Students' literacy skills and quality of textbooks in Indonesian elementary schools. *International Journal of Language Education*, 6(3), 233–244. <https://doi.org/10.26858/ijole.v6i3.32756>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). *Badan Bahasa selenggarakan diskusi kelompok terpumpun untuk literasi nasional*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Banks, J. A. (2019). *An introduction to multicultural education* (6th ed.). Pearson.
- Bibri, S. E. (2018). Conceptual, theoretical, disciplinary, and discursive foundations: A multidimensional framework. In *Smart sustainable cities of the future: The untapped potential of big data analytics and context-aware computing for advancing sustainability* (pp. 39–131). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-73981-6_2
- Darling-Hammond, L., & Oakes, J. (2019). *Preparing teachers for deeper learning*. Harvard Education Press.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Asesmen Nasional tahun 2022*. Pusat Asesmen Pendidikan.
- Korat, O., & Falk, Y. (2019). Ten years after: Revisiting the question of e-book quality as early language and literacy support. *Journal of Early Childhood Literacy*, 19(2), 206–223. <https://doi.org/10.1177/1468798417712105>
- Kunjanman, S., & Aziz, A. A. (2021). Reader-response theory: A systematic literature review. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 6(4), 252–260. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v6i4.747>
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak* (Edisi kedua). Gadjah Mada University Press.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing.
- Sujinah, Rachmawati, D. K., Jatmiko, H. T. P., Aulia, A. P., Ramdhani, M. I., & Aboura, B. (2026). Diagnostic assessment as an equity-oriented practice: Fiction-based deep

learning for culturally and socially diverse elementary school learners. *Jurnal Gramatika*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.22202/jg.v12i1.10641>

UNESCO. (2016). *Global education monitoring report 2016: Education for people and planet: Creating sustainable futures for all*. UNESCO.